

**PENGARUH TEKANAN KETAATAN DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP  
AUDIT JUDGMENT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)  
DI WILAYAH PEKANBARU**

**Oleh : YUSRIWARTI**

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi  
Universitas Islam Indragiri Tembilahan  
Email: [yusriwarti9@gmail.com](mailto:yusriwarti9@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah tekanan ketaatan dan pengetahuan audit berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian ini dilakukan pada 6 kantor akuntan publik (KAP) yang ada di pekanbaru, jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Di dalam penelitian ini kuesioner yang disebarakan sebanyak 40 kuesioner namun data yang dapat diolah sebanyak 31 kuesioner dan 9 kuesioner sisanya merupakan kuesioner yang tidak kembali, hal ini disebabkan karena faktor kesibukan auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Jenis data yang dipakai adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden dan mengambilnya kembali setelah pengisian kuesioner selesai dikerjakan.

Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan bantuan program SPSS V.19,0. Dengan pengujian kualitas data yang digunakan adalah uji validitas dan uji realibilitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan pengetahuan audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Nilai  $R^2$  atau koefisien determinasisebesar 0,765 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (*audit judgment*) hanya mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (tekanan ketaatan dan pengetahuan audit) sebesar 76,5% sedangkan sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**Kata Kunci : Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit dan *Audit Judgment*.**

## **I. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa periode belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Sedangkan Saat ini, pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang dapat dipercaya, lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Peraturan BAPEPAM Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-306/BEJ/07-2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Laporan keuangan tersebut digunakan pihak-pihak yang berkepentingan bukan hanya pemerintah namun juga pemegang saham, investor, kreditor, serta pemegang kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi. Sehingga informasi yang ada didalamnya harus relevan, handal, dan bebas dari salah saji yang material. Oleh sebab itu, akuntan publik diperlukan sebagai jasa penjamin dari pihak ketiga yang independen untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen bebas dari salah saji yang material dan menyesatkan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan bisnis. Seperti kasus gagal audit yang terjadi di Amerika Serikat yang menimpa Enron. Kasus Enron tersebut disebabkan karena manajemen Enron telah melakukan *window dressing* dengan memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, juga ikut disalahkan karena kasus gagal audit ini. Dampak dari kasus ini tidak hanya berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan, tetapi juga berakibat pada reputasi auditor yang berdampak pada hilangnya kepercayaan publik.

Auditor merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan menarik kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan. Untuk melaksanakan tugas tersebut dibutuhkan sebuah *audit judgment* dimana auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut. *Audit Judgment* merupakan kebijakan auditor dalam

menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya (Jamilah, dkk 2007). Karenanya *judgment* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Peran audit sangat penting dalam mengungkap kewajaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan manajemen. Mengingat tujuan umum dari audit atas laporan keuangan adalah menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgement* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik bersifat teknis maupun bersifat non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment* yaitu: *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. aspek perilaku individu, merupakan salah satu faktor yang banyak mempengaruhi *audit judgement*.

Banyaknya tekanan dalam pekerjaan audit dapat membuat auditor menghadapi tekanan ketaatan. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan ekspektasi yang dihadapi oleh auditor di dalam pekerjaan auditnya. Yaitu perbedaan antara keinginan klien yang ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan keinginan auditor yang harus bertindak sesuai dengan bukti audit yang telah didapatkannya. Dalam kondisi ini auditor dihadapkan dalam dua pilihan apakah akan taat kepada perintah klien atau apakah akan taat kepada standar profesional. Dimana di satu pihak, auditor diharuskan untuk dapat mempertahankan klien yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian di laporan auditnya, dan untuk membangun serta menjaga hubungan baik dengan kliennya. Di pihak lain, auditor juga harus mencegah kerugian di masa yang akan datang yang diakibatkan adanya tuntutan atau litigasi hukum dan hilangnya reputasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Selain tekanan ketaatan, pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih dibidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting untuk menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, loka karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal (Fitriani dkk, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2012) mengatakan bahwa Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*, sedangkan Pengetahuan dan Persepsi Etis berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian yang dilakukan yuliana (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengetahuan auditor, independensi, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah Tekanan Ketaatan dan Pengetahuan Auditor berpengaruh secara partial dan simultan terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Pekanbaru ?

Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah tekanan ketaatan dan pengetahuan auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru.

## II. Telaah Pustaka

### 2.1 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002:9) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Agoes (2012 :9) auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta

catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens (2003), audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan menyesuaikan informasi kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Jadi, auditing merupakan proses sistematis dengan mengumpulkan dan mengevaluasi secara objektif mengenai informasi atau pernyataan tentang tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara informasi atau pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan yang kemudian hasilnya dikomunikasikan kepada pemakai yang berkepentingan.

### 1. Standar Audit

Standar audit merupakan ukuran mutu pekerjaan audit yang ditetapkan oleh organisasi profesi audit, yang merupakan persyaratan minimum yang harus dicapai auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Standar audit diperlukan untuk menjaga mutu pekerjaan audit. Mutu audit perlu dijaga supaya profesi auditor tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat. Untuk meyakinkan pembaca laporan audit, maka auditor harus mencantumkan dalam laporannya bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi berkewajiban untuk menetapkan standar auditing. Untuk melaksanakan tugas tersebut Ikatan Akuntan Indonesia membentuk Dewan Standar Audit yang ditetapkan sebagai badan teknis senior dari Ikatan Akuntan Indonesia untuk menerbitkan pernyataan – pernyataan tentang standar auditing. Sepuluh standar auditing terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu, standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Secara keseluruhan kesepuluh standar tersebut menetapkan kualitas pelaksanaan kerja dan tujuan keseluruhan yang harus dicapai dalam audit suatu laporan keuangan. Oleh karena itu, standar auditing digunakan sebagai ukuran untuk menilai auditor (Arens, 2012:52).

### 2. Standar Umum

Standar umum, berfungsi untuk mengatur syarat – syarat diri auditor :

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

### 3. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar Pekerjaan Lapangan, berfungsi untuk mengatur mutu pelaksanaan audit.

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 4. Standar Pelaporan

Standar Pelaporan, berfungsi sebagai panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil audit melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

### 5. Tujuan Audit

Tujuan umum menurut Boynton (2002: 6) adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan serta hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang

berlaku umum, sedangkan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi – asersi yang dibuat oleh manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Asersi manajemen adalah pernyataan yang tersirat atau yang dinyatakan dengan jelas oleh manajemen mengenai jenis transaksi dan akun terkait dalam laporan keuangan. Asersi manajemen berhubungan langsung dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga auditor harus memahami asersi – asersi manajemen agar audit dapat dilaksanakan dengan memadai.

## 6. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan terlepas dari tanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (*general audit atau opiniom audit*), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar. Dan auditor yang tidak memenuhi tuntutan klien dianggap termotivasi untuk menerapkan standar audit (Theorodus, 2007).

Lebih lanjut menurut Jamilah,dkk (2007), tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melakukan pelanggaran standar profesi auditor. Bahkan kadangkala tekanan dihasilkan oleh manajemen internal, dimana atasan ingin melakukan rekayasa terhadap hasil auditnya, baik karena adanya unsur kekerabatan, menjaga nama baik klien ataupun kerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor dan terjadi dilema untuk menuruti atau tidak menuruti kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena telah menimbulkan tekanan dalam menjalankan pekerjaannya. Biasanya tekanan ketaatan ini timbul karena adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor.

Pada lingkungan Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) dalam (arti luas) entitas tidak dapat mengganti auditornya karena auditor bekerja sesuai dengan fungsinya sebagai auditor pemerintah yang melakukan audit terhadap entitas di bawah pemerintah, seperti BUMN/BUMD. Secara tertulis belum terdapat peraturan yang membatasi bahwa auditor APFP yang telah melakukan audit beberapa kali pada satu entitas diganti. Tetapi demi menjaga independensi biasanya instansi APFP membatasi auditor yang sama untuk melakukan audit maksimal 2 atau 3 kali audit dalam satu entitas. Tekanan ketaatan pada lingkungan APFP lebih terfokus pada tekanan yang berasal dari atasan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir.

Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

Menurut Mangkunegara (2005:30) ada dua macam tekanan ketaatan, diantaranya yaitu :

### 1. Perintah dari atasan

Dalam melaksanakan proses audit, auditor dapat mengalami tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

### 2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor.

Tekanan yang diberikan atasan ataupun entitas yang diperiksa cenderung mengarahkan auditor untuk berperilaku menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. Auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau

entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgment* yang baik. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas auditor adalah memberikan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada masyarakat yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. tersebut. Melalui pemahaman ini auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya.

## 2.2 Pengetahuan Audit

Pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Dalam kaitannya dengan audit, pengetahuan audit juga dapat diartikan sebagai informasi yang disimpan dalam memori, meliputi pengetahuan area auditing, akuntansi, dan karakteristik industri klien. Pengetahuan audit adalah kemampuan penugasan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan) Mardisari dan Sari, 2007:13 dalam Hayati 2011. Kinerja seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika di dukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan – kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dan kriteria yang telah distandarkan. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs 1992). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General Auditing, Functional Area, computer auditing, Accounting issue, Specific Industri, General World Knowledge* (pengetahuan umum) ,dan *Problem solving knowledge* (Bedard & michelene 1993).

Pengetahuan juga bisa di peroleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani, 2002) dalam Salsabila (2011). Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan.

Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pernyataan standar umum pertama SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Negara Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007, adalah :”Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan pernyataan standar pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik serta segala hal yang menyangkut tentang pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit, Efendi (2010) dalam Salsabila (2011). Pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan audit yaitu :

1. Pengetahuan tentang penugasan teknis dan seluk beluk kewajiban audit.
2. Pengetahuan jenis-jenis dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan.
3. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan serta kemampuan auditor untuk menguasai sisi psikologis.

Faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan pengetahuan akuntan pemeriksa itu adalah:

1. Pengalaman audit
2. Diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja
3. Pengawasan dan review pekerjaan oleh akuntan pemeriksa pengawas
4. Program pelatihan
5. Tindak lanjut perencanaan audit dan;
6. Penugasan pedoman audit

Bahkan dalam Arrens dan Loebbecke (1996: 21), juga disebutkan jika dalam hal auditor atau asistennya tidak mampu menangani suatu masalah mereka berkewajiban untuk mengupayakan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan, mengalihkan pekerjaannya kepada orang lain yang lebih mampu, atau mengundurkan diri dari penugasan. Auditor selain harus memiliki pendidikan auditing formal, mereka juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan otoritatif baru di bidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan. Tingkat pengetahuan auditor merupakan hal yang sangat penting. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dan juga memiliki pandangan yang luas mengenai tugas yang diberikan kepadanya dan pandangan yang luas dalam berbagai hal, serta dapat mendeteksi berbagai kesalahan.

### 2.3 Pertimbangan Audit (*Audit Judgment*)

Menurut Jamilah, dkk (2007) *auditjudgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya. Hogart dalam Jamilah (2007) mengartikan *judgement* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. *Judgement* merupakan suatu kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan dari suatu entitas. *Judgement* dalam audit tergantung pada kualitas dari keyakinan yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti. Sementara itu, pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti memerlukan upaya analisis atas fakta-fakta yang terjadi yang melatar belakangi asersi yang sedang diaudit. Keyakinan hanya dapat didukung atas dasar sejauh mana seorang auditor dapat menjelaskan fakta-fakta dari bukti-bukti yang berhasil diurai. Dalam hal inilah kualitas diri dari setiap individu auditor juga mempengaruhi kualitas dari *judgement* yang dihasilkan. Setiap auditor dapat menghasilkan *judgement* yang berbeda untuk suatu penugasan audit yang sama. Sehingga auditor harus selalu mengasah kemampuannya karena semakin handal *judgement* yang diambil oleh auditor maka akan semakin handal pula opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

*Audit judgment* atau pertimbangan auditor merupakan kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya mengaudit laporan keuangan entitas. *Audit judgment* diperlukan pada empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit (mulyadi, 2002). *Judgment* auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak efisien. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Sebagai contoh, saat auditor hendak menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan *audit judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit. Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali resiko – resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur – prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit di tentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

Hubungan *judgment* didasari oleh dua konsep yaitu konsep materialitas dan resiko dan dikaitkan dengan laporan keuangan *judgment* yang dipuitiskan dengan mempertimbangkan dua konsep tersebut akan berpengaruh pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor pembentuk opini dari auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, tingkat resiko dan materialitas tersebut terbentuk dari pengukuran atas yaitu keandalan sistem pengendalian internal klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembahasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi.

Disebutkan juga dalam teori X dan Y McGregor bahwa dua pandangan nyata mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Bertentangan dengan individu bertipe X, McGregor menyebutkan individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif.

Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan dan tugas audit yang kompleks akan cenderung membuat *judgement* yang kurang baik dan tidak tepat. Auditor dengan tipe ini tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor yang mengakibatkan tujuan audit tidak dapat tercapai dengan baik. Auditor juga lebih suka menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maupun menghadapi tugas yang kompleks maka ia akan cenderung mencari jalan yang aman dan bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgement*. Sedangkan auditor yang

termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks, sehingga dapat membuat *judgment* yang lebih baik dan tepat.

Kualitas pekerjaan seorang auditor dapat dilihat melalui kualitas *audit judgment* atau cara pandang dalam meneliti dan mencari kebenaran suatu bukti kemudian akan berakhir pada kualitas keputusan yang diambil. Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Menurut Mulyadi (2002), berdasarkan audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum Informasi tersebut agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien.

Pengujian mengenai *audit judgment* cukup penting dilakukan karena dalam standar pemeriksaan BPK, auditor diwajibkan untuk sering menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam menilai hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan. Semakin tepat *audit judgment* yang dibuat oleh auditor maka akan semakin tepat hasil auditnya. Masih ada ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai *audit judgment* di Indonesia (Hartanto 2001; Zulaikha 2006). Hal ini disebabkan oleh *judgment* yang dibuat auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dihasilkan dari ketepatan auditor dalam mengambil pertimbangan-pertimbangan audit. Pertimbangan audit atau yang dikenal dengan istilah *audit judgment* merupakan hal yang penting bagi auditor dalam proses pengauditan. Hal ini dikarenakan audit berguna untuk mengurangi kesalahan informasi laporan keuangan yang digunakan oleh manajer, pemegang saham dan pihak luar seperti klien dan masyarakat. menurut Mulyadi (2002), *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain. Pertimbangan yang dihasilkan oleh auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi tekanan ketaatan, dan pengetahuan auditor. Aspek individual memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi *audit judgment*, hal ini terjadi karena Aspek-aspek individual tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu.

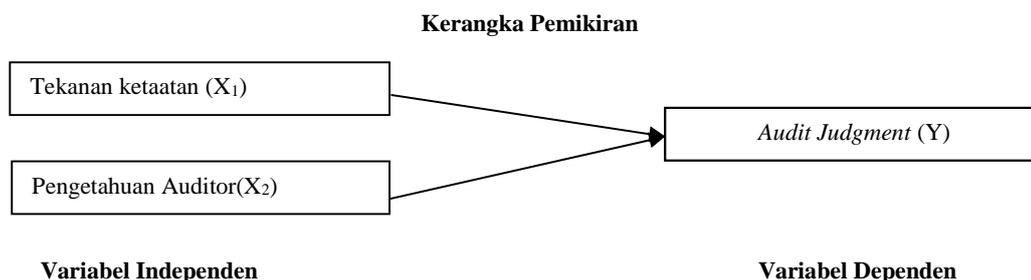
Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk, 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung termasuk dalam tipe X dimana mereka akan mengambil jalan yang aman dan bersikap disfungsi. Mereka belum mampu bertindak independensi dan masih merasa takut sehingga memilih jalan yang tidak beresiko. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat. Dalam teori penentuan tujuan juga dijelaskan auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional.

Selain tekanan ketaatan, Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja (Arleen, 2008). Pengetahuan dapat didapatkan auditor baik dari pendidikan formal, seminar, pelatihan, pendidikan teknis dan pengalaman. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mendeteksi sebuah kesalahan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Berdasarkan teori motivasi berprestasi, auditor yang memiliki motivasi yang kuat akan terus berusaha untuk menambah pengetahuannya mendukung kinerjanya. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *audit judgment*.

Dengan demikian tekanan ketaatan dan pengetahuan auditor sebagai dimensi dari aspek individual akan berpengaruh terhadap *judgment* yang akan diambil oleh seorang auditor. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1



## 2.5 Hipotesa

- H<sub>1</sub> : Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment* Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.
- H<sub>2</sub> : Pengetahuan audit berpengaruh terhadap *audit judgment* Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.
- H<sub>3</sub> : Tekanan ketaatan dan pengetahuan audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit judgment* Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.

## III. Metode Penelitian

### 3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (indrianto dan supomo, 1999). Ada dua jenis variabel pada penelitian ini, antara lain variabel independen dan variabel dependen.

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah bulan april sampai bulan juni 2017. Tempat dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.

### 3.4 Prosedur Dan Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (indrianto dan supomo, 1999). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan menggunakan survei (*survey methods*) melalui teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Menggunakan data primer yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari auditor. Data primer yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel – variabel yang diteliti.

Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal – hal ia ketahui. Kuesioner dilakukan dengan metode survei langsung ke auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di wilayah Pekanbaru.

### 3.5 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

#### 1. Tekanan Ketaatan (X<sub>1</sub>)

Tekanan ketaatan merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini. Tekanan ketaatan merupakan Tekanan yang diterima oleh auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika ( Jamilah, 2007). Variabel tekanan ketaatan dalam penelitian ini ada dua indikator diantaranya : permintaan dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional auditor. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari penelitian terdahulu Oleh Nur Azizah Arief Lopa (2014).

Variabel ini dengan 6 item pertanyaan di ajukan kepada responden dan diukur dengan skala likert 5 poin, sebagai berikut (sugiyono,2004) :

- 1). Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2). Tidak Setuju (TS)
- 3). Netral (N)
- 4). Setuju (S)

5). Sangat Setuju (SS)

## 2. Pengetahuan Auditor (X<sub>2</sub>)

Pengetahuan auditor merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan didefinisikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis (Idris, 2012). Variabel Pengetahuan Auditor dalam penelitian ini ada beberapa indikator diantaranya : pelatihan yang pernah diikuti, buku-buku atau majalah-majalah audit dan keuangan yang di baca, pengalaman bekerja yaitu lamanya bekerja sebagai auditor diskusi audit dengan rekan sekerja dan tipe-tipe industri yang pernah diaudit. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari penelitian terdahulu oleh Aina Salsabila (2011).

Variabel ini dengan 9 item pertanyaan di ajukan kepada responden dan diukur dengan menggunakan skala likert dari angka 1 sampai 5 poin untuk masing-masing pertanyaan.

- 1). Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2). Tidak Setuju (TS)
- 3). Netral (N)
- 4). Setuju (S)
- 5). Sangat Setuju (SS)

## 3. Audit Judgment (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit judgment*. *Audit judgment* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu ada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya (Jamilah, 2007). Variabel *Audit Judgment* dalam penelitian ini ada beberapa indikator diantaranya: penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Kuesioner penelitian ini di adopsi dari penelitian terdahulu Oleh Karniadi (2013).

Variabel ini dengan 10 item pertanyaan di ajukan kepada responden dan diukur dengan skala likert 5 poin, sebagai berikut :

- 1). Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2). Tidak Setuju (TS)
- 3). Netral (N)
- 4). Setuju (S)
- 5). Sangat Setuju (SS)

### 3.6 Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah suatu analisa data yang diperoleh dari daftar pertanyaan yang sudah diolah dalam bentuk angka-angka dan pembahasannya melalui perhitungan statistik.

Tahap yang pertama setelah kuesioner diisi dan diperoleh dari responden dilakukan beberapa proses sebelum data diolah dalam statistik. Pemberian skor atau nilai dalam penelitian ini digunakan Skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor.

Tahap selanjutnya setelah kuesioner tersebut atau data yang diperoleh siap untuk diolah, data diolah dengan bantuan Program SPSS V.19. Metode analisis data yaitu meliputi : statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesa.

#### 3.6.1 Uji Hipotesa

##### 3.6.1.2 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berhubungan dengan studi mengenai ketergantungan dari sebuah variabel independen dengan tujuan untuk menaksir dan/atau meramal mean dari variabel dependen dengan dasar nilai tertentu dari variabel penjelas dalam populasi yang sebenarnya. (hakim,2002). Alasan digunakan alat uji regresi bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Uji hipotesis tersebut dilakukan dengan program SPSS V.19,0 untuk itu di formulasikan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = + \text{ }_1X_1 + \text{ }_2X_2 +$$

Keterangan :

- Y = Audit Judgment  
 = konstanta  
 1, 2 = koefisien arah regresi  
 X<sub>1</sub> = Tekanan Ketaatan  
 X<sub>2</sub> = Pengetahuan Auditor  
 = Error

Untuk menganalisis pengaruh variabel tekanan ketaatan ( $X_1$ ), Pengetahuan Auditor ( $X_2$ ) dan *audit judgment* ( $Y$ ) digunakan metoda statistik dengan tingkat taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  artinya derajat kesalahan 5%.

### 3.6.1.3 Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah responden dan  $k$  adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung  $>$  t tabel ( $n-k-1$ ) maka  $H_0$  ditolak hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung  $<$  t tabel,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Selain itu uji t tersebut dapat pula dilihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ).

### 3.6.1.4 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji secara serempak (simultan) antara variabel keseluruhan yaitu tekanan ketaatan, pengetahuan auditor memiliki peran dalam *audit judgment*.

Dengan tingkat signifikansi (sebesar 5%) maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel ( $n-k-1$ ) maka  $H_a$  diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan audit terhadap *audit judgment*.
2. Jika nilai F hitung  $<$  F tabel ( $n-k-1$ )  $H_0$  ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan audit terhadap *audit judgment*.

### 3.6.1.5 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam memvariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

## IV. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah pekanbaru yang berjumlah 6 kantor akuntan publik (KAP). KAP tersebut terdiri dari KAP Drs.Selamat Sinuraya & Rekan, KAP Drs. Hardi & Rekan, KAP Drs. Katio & Rekan, KAP Hadibroto & Rekan, KAP Dra. Martha Ng.Ak, KAP Griselda, Wisnu & Arum (Cabang). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Mestinya suatu alat atau instrumen penelitian memiliki sifat yang salah satunya adalah valid. Sehingga data yang diperoleh dengan instrumen tersebut nantinya juga lebih akurat. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan uji validitas instrumen. Tujuan validitas adalah untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti. Alat ukur dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang valid adalah kuesioner yang dapat mengukur secara nyata dan benar. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*. Seluruh pertanyaan tekanan ketaatan signifikan pada tingkat r hitung  $>$  r tabel (0,3550) yang menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan memiliki pertanyaan yang valid dan dapat digunakan dalam pengujian reliabilitas.

Adapun uji validitas untuk variabel pengetahuan audit, ada dua pertanyaan yang tidak valid, pertanyaan tersebut adalah pertanyaan ke-2 dan ke-7. Ketidak validan ini disebabkan r hitung  $<$  r tabel. Untuk pertanyaan 2 sebesar  $0,160 < 0,3550$  dan pertanyaan 7 sebesar  $0,240 < 0,3550$ . Apabila ada instrumen pertanyaan yang dikatakan tidak valid maka instrumen kuesioner tersebut harus dikeluarkan atau dibuang dari daftar instrumen kuesioner. Oleh karena itu pertanyaan 2 dan 7 dibuang dan tidak dimasukkan kedalam pengujian selanjutnya. Hasil uji validitas untuk variabel *audit judgment* seluruh pertanyaan *audit judgment* signifikan pada tingkat r hitung  $>$  r tabel (0,3550) yang menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan memiliki pertanyaan yang valid dan dapat digunakan dalam pengujian reliabilitas.

Hasil Uji Reliabilitas yang dilakukan pada masing-masing variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* pada variabel tekanan ketaatan ( $X_1$ ), Independensi ( $X_2$ ) dan *Audit Judgment* ( $Y$ ) adalah lebih besar dari 0,6. Mengacu pada hasil uji alpha cronbach tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran pada masing-masing variabel penelitian dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Variabel penelitian yang meliputi tekanan ketaatan (X1) nilai signifikansinya 0,240, pengetahuan audit (X2) nilai signifikansinya 0,125, dan *audit judgment* (Y) nilai signifikansinya 0,101. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pula bahwa secara statistik juga terbukti bahwa distribusi data penelitian adalah normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai Tolerance untuk variabel tekanan ketaatan (X1) dan pengetahuan audit (X2) sebesar 0,624, dimana nilainya > 0,1 atau 10% dan nilai VIF untuk variabel tekanan ketaatan (X1) dan pengetahuan audit (X2) sebesar 1,603 dimana nilainya < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (independen).

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dari hasil pengujian menunjukkan titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Audit Judgment* berdasarkan masukan variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan audit.

### Hasil Uji Hipotesa

#### Uji Regresi Linear Berganda

Pembuatan persamaan regresi linear berganda dengan menggunakan output SPSS dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	11.163	2.844		3.926	.001
	Tekanan Ketaatan	.966	.156	.696	6.207	.000
	PA	.301	.127	.265	2.363	.025

a. Dependent Variable: Audit Judgment

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dirumuskan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = 11,163 + 0,966 X_1 + 0,301 X_2 +$$

#### Uji Regresi Parsial (Uji T)

Sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, maka berdasarkan tabel 4.1 diatas secara terperinci dihasilkan pengujian sebagai Berikut:

##### 1. Pengaruh Tekanan Ketaatan (X<sub>1</sub>) Terhadap *Audit Judgment* (Y)

Pengujian pengaruh tekanan ketaatan (X<sub>1</sub>) terhadap *audit judgment* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau Nilai signifikansi (0,000) < 0,05. Dan menghasilkan nilai t hitung sebesar 6,207. Jadi t hitung 6,207 > t tabel 2,045. maka dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan (X<sub>1</sub>) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment* (Y)

##### 2. Pengaruh Pengetahuan Audit (X<sub>2</sub>) Terhadap *Audit Judgment* (Y)

Pengujian pengaruh pengetahuan audit (X<sub>2</sub>) terhadap *audit judgment* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau Nilai signifikansi (0,025) < 0,05. Dan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,363. Jadi t hitung 2,363 > t tabel 2,045. maka dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan (X<sub>2</sub>) secara statistik terbukti berpengaruh positif terhadap *audit judgment* (Y)

#### Uji Regresi Simultan (Uji F)

**Tabel 4.2**  
**Pengujian Hipotesa Secara Simultan**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	623.064	2	311.532	49.753	.000 <sup>a</sup>
	Residual	175.323	28	6.262		
	Total	798.387	30			

a. Predictors: (Constant), PA, Tekanan Ketaatan

b. Dependent Variable: Audit Judgment

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 diatas Pengujian pengaruh simultan dengan menggunakan uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 49,753 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 49,753 > nilai tabel (3,340) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan ketaatan (X1) dan pengetahuan audit (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Audit judgment* (Y).

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 4.3  
Hasil Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883 <sup>a</sup>	.780	.765	2.502

a. Predictors: (Constant), PA, Tekanan Ketaatan

b. Dependent Variable: Audit Judgment

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terlihat nilai *adjusted R Square* yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebesar 0,765 atau 76,5 % yang berarti bahwa variabel tekanan ketaatan (x1) dan pengetahuan audit (x2) mempengaruhi *Audit Judgment* (Y) secara simultan sebesar 0,765 atau 76,5 % sedangkan sisanya (23,5 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

### Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh tekanan ketaatan (X1) terhadap *audit judgment* (Y) yang menghasilkan t hitung sebesar 6,207, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai t hitung (6,207) > nilai t tabel (2,042) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan (X1) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment* (Y). Hal ini dapat dijelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat meningkat apabila responden tidak memenuhi keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional jika tidak ingin bermasalah dengan klien, responden akan menaati keinginan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2014). Adapun hasil penelitian Yuliani diperoleh nilai F hitung sebesar 5,199 dengan *p-value* sebesar 0,001. Nilai *p-value* kurang dari tingkat signifikan (0,001 < 0,05), artinya ada pengaruh secara simultan variabel tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgment*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment*.

### Pengaruh Pengetahuan Audit Terhadap *Audit Judgment*

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan audit (X2) terhadap *audit judgment* (Y) yang menghasilkan t hitung sebesar 2,363, dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Oleh karena nilai t hitung (2,363) > nilai t tabel (2,042) dan nilai signifikansi sebesar 0,025 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan audit (X2) berpengaruh terhadap *audit judgment* (Y).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki auditor baik yang di dapat melalui pendidikan formal, pengalaman, kegiatan seminar, lokakarya, pengarahan dari auditor senior maupun dari frekuensi seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit dapat membantu auditor dalam menghasilkan *audit judgement* yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor KAP memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat pengetahuan yang baik ini dapat dibuktikan dengan melihat program-program berbasis

pengetahuan yang terus dilakukan KAP untuk meningkatkan pengetahuan para anggotanya demi menciptakan SDM yang berkualitas. Hal ini dapat diartikan, jika pengetahuan auditor meningkat, maka audit judgement akan mengalami peningkatan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh yendrawati (2015), Hasil penelitian yendrawati diperoleh nilai probabilitas 0,000 dan diperoleh nilai koefisien regresi = 1,851, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan audit terhadap *Audit Judgment*.

#### **Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Pengetahuan Audit Terhadap *Audit Judgment***

Variabel independen (Tekanan Ketaatan dan Pengetahuan Audit ) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (*audit judgment*) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 49,753 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar  $49,753 >$  nilai tabel (3,340) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 <$  0,05. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan ketaatan ( $X_1$ ) dan pengetahuan audit ( $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Audit judgment* (Y) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru.

Auditor yang mendapat perintah tidak tepat dari atasan maupun entitas yang diperiksa, cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional, sehingga tekanan ketaatan akan berpengaruh terhadap judgment yang diambil oleh auditor. Dan pengetahuan seorang auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor mengambil sebuah keputusan. Seorang auditor akan bisa mengambil sebuah keputusan secara baik jika didukung dengan pengetahuan yang dimiliki. Dimana hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yuliani (2014), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (tekanan ketaatan dan pengetahuan audit) terhadap variabel dependen (*audit judgment*).

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh tekanan ketaatan dan pengetahuan audit terhadap *audit judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah pekanbaru. Dari hasil penelitian data dan pembahasan yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tekanan Ketaatan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah pekanbaru. Dengan menghasilkan nilai t hitung sebesar 6,207. Jadi t hitung  $6,207 >$  t tabel 2,045. dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau Nilai signifikansi  $(0,000) <$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan ( $X_1$ ) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap *Audit Judgment* (Y), Hal ini dapat dijelaskan bahwa tekanan ketaatan dapat meningkatkan apabila responden tidak memenuhi keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional jika tidak ingin bermasalah dengan klien, responden akan menaati keinginan klien walaupun bertentangan dengan standar profesional. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.
2. Pengetahuan Audit ( $X_2$ ) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Audit Judgment* (Y) pada Kantor Akuntan Publik di wilayah pekanbaru.. Dengan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,363. Jadi t hitung  $2,363 >$  t tabel 2,045. dan nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau Nilai signifikansi  $(0,025) <$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Audit ( $X_2$ ) secara statistik terbukti berpengaruh positif terhadap *Audit Judgment* (Y), Hal ini dapat diartikan jika pengetahuan auditor meningkat, maka audit judgement akan mengalami peningkatan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan.
3. Tekanan Ketaatan Dan Pengetahuan Audit memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah pekanbaru, memiliki nilai F hitung sebesar 49,753 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ketentuannya maka diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar  $49,753 >$  nilai tabel (3,340) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 <$  0,05. Mengacu pada hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tekanan Ketaatan ( $X_1$ ) dan Pengetahuan Audit ( $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *Audit Judgment* (Y), Auditor yang mendapat perintah tidak tepat dari atasan maupun entitas yang diperiksa, cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional, sehingga tekanan ketaatan akan berpengaruh terhadap judgment yang diambil oleh auditor. Dan pengetahuan seorang auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor mengambil sebuah keputusan. Seorang auditor akan bisa mengambil sebuah keputusan secara baik jika didukung dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) diperoleh dari nilai (*adjusted R Square*) sebesar 0,765 atau 76,5 % yang berarti bahwa variabel tekanan ketaatan ( $X_1$ ) dan pengetahuan audit ( $X_2$ ) mempengaruhi *Audit*

*Judgment* (Y) secara simultan sebesar 0,765 atau 76,5 % sedangkan sisanya (23,5 %) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Bagi KAP terkait, diharapkan untuk meningkatkan *Audit Judgment* diperlukan pengetahuan para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor terutama bagi auditor junior untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi.
2. Diharapkan bagi KAP lebih mengutamakan auditor berpengalaman dalam setiap penugasan yang kompleks.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya menggabungkan metode survey melalui kuesioner dengan metode wawancara agar responden dapat memberikan jawaban yang seharusnya.
4. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel-variabel lain yang bervariasi.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkonfirmasi terlebih dahulu jadwal pelaksanaan penelitian dalam mengisi pertanyaan kuesioner akibat adanya kesibukan responden.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2002. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh KAP*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Arens, Alvin A dan James K. Loebbecke. 2001. *Auditing Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi ketiga. Penerbit PT Gelora Aksara : Jakarta.
- Arens et al, dkk. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi kesembilan, penerbit PT. Indeks : Jakarta.
- Aryanto, syada, 2013. *Pengaruh Gender, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Outline Universitas Islam Indragiri : Tembilahan.
- Boynton, William C. 2002. *Modern Auditing*, Edisi ketujuh, Erlangga: Jakarta.
- Evi Ariyantini, Kadek, dkk. 2014. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hamdani, Yusron, 2012. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Skripsi Universitas Muhammadiyah : Surakarta.
- Hartanto, S.Y. 2001. *Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Hayati, Nur. 2011. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Terhadap Audit Judgment*. JRAK Vol.2, No.2 Hal.43-56.
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia. 2008. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Jaal Volume 13 No. 2.
- Idris, Seni Fitriani, 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment*. Skripsi Universitas Diponegoro : Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE : Yogyakarta.
- Jamilah, Siti, dkk., 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas : Makassar.
- Yusriwati, *Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Pengetahuan Audit Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru*

- Karniadi, 2013. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Skripsi Universitas Islam Indragiri : Tembilahan.
- Lopa, Nur Azizah Arief, 2014. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Pertimbangan Audit*. Skripsi, Universitas Hasanuddin : Makassar
- Mulyadi, 2002. *Auditing Buku 1*. Edisi 6, Salemba Empat : Jakarta.
- Puspitasari, Novianti Ika, 2014. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, Dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment". Skripsi Universitas Muhammadiyah : Surakarta.
- Puspitasari, Rahma Ayu, 2011. *Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment*. Skripsi Universitas Diponegoro : Semarang.
- Rahayu, Ade. 2014. *Pengaruh Tekanan Ketaatan Pada Etika Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Audit Pemerintahan*. Artikel Universitas Negeri Padang.
- Restuningsih, Wuri. 2013. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Skripsi Universitas Mercu Buana : Jakarta.
- Rini Purwanti, dkk. 2011. *Pengaruh Pengalaman, Kemampuan Dan Pengetahuan Terhadap Audit Judgment Yang Diambil Oleh Auditor*. Skripsi STIE : Palembang.
- Robbins. S.P., and Timothy A.J. 2008. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Edisi 12 : Jakarta.
- Salsabila, Aina. 2011. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal*. skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Dan Bisnis*. Alfabeta : Bandung.
- Susetyo, B. 2009. *Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderating*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Theorodus. 2007. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*. Edisi II Salemba Empat : Jakarta.
- Tielman, Elisabeth. 2011. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Tubbs, Richard M. 1992. *The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge*: Journal of Accounting Review. 67(October): 783- 801
- Yendrawati, Yeni, 2015. *Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Universitas Islam Indonesia
- Yuliani, Nur Laila, 2013. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Jurnal Universitas Muhammadiyah : Magelang
- Yusuf, 2009. *Pengaruh Kompetensi, Objektivitas Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Skripsi, Universitas Negeri Padang
- Zulaikha, 2006. *Pengaruh Interaksi gender, kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi IX : Padang.
- <http://www.bpkp.sumbar.co.id>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. PSA No.01 (SA Seksi 150). Standar Auditing.
- Yusriwati, *Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Pengetahuan Audit Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Pekanbaru*

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2008. Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.